

## **DAMPAK POLA PEREMAJAAN PARTISIPATIF TERHADAP PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KARET RAKYAT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU PROVINSI SUMATERA SELATAN**

*The Impact of Participatory Rubber Replanting Program on Rubber Smallholding Development in Ogan Komering Ulu District, South Sumatra Province*

Lina Fatayati SYARIFA, Dwi Shinta AGUSTINA\*,  
Aprizal ALAMSYAH, dan Iman Satra NUGRAHA

Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet  
Jalan Raya Palembang – P. Balai KM 29, PO BOX 1127 Palembang 30001

\*Email: dwishinta\_sbw@yahoo.com

Diterima : 27 Februari 2017 / Disetujui : 7 April 2017

### **Abstract**

*Participatory rubber replanting model in Ogan Komering Ulu (OKU) District has been implemented for 10 years. This study was conducted to describe the successful of the model implementation, as well as its impact on rubber smallholding development in OKU district. The study was conducted using a survey method in the villages which were implementing the model. The respondents were selected by Random Sampling Method by taking ten participant farmers and five non-participant farmers in each selected village. The data was analyzed by descriptive analysis. The result showed that the projects had given a positive impact to participant and non-participant farmers. It was seen from the expansion of rubber planting area in the villages, increasing of rubber clonal area owned by farmers, increasing of farmers' knowledge and adoption to rubber technology, and increasing of farmers' access to banking. However, farmers still need an intensive training in terms of disease control and rubber tapping. For rubber replanting program sustainability, the local government had facilitated rubber development program through giving rubber planting material assistance to rubber nursery and rubber farming, as well as training for technical officer and rubber farmers.*

**Keywords:** *Rubber; impact; replanting; participatory*

metode survei di desa-desa yang menerapkan pola peremajaan karet partisipatif. Pemilihan responden dilakukan secara acak yaitu memilih sepuluh petani peserta program dan lima petani non peserta program yang berada disekitar proyek di setiap desa. Selanjutnya analisis data dilakukan secara diskriptif. Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa proyek peremajaan partisipatif di Kabupaten OKU telah memberikan dampak positif terhadap petani peserta proyek dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tampak dari adanya perluasan areal penanaman karet di desa, bertambahnya areal karet klonal yang dimiliki petani, meningkatnya pengetahuan dan adopsi petani peserta dan non peserta terhadap teknologi perkaretan, dan meningkatnya pengetahuan petani dalam akses perbankan. Namun demikian, petani masih memerlukan pelatihan yang lebih intensif dalam hal penyadapan dan pengendalian penyakit karet. Untuk keberlanjutan program peremajaan, pemerintah daerah setempat telah banyak memfasilitasi kebijakan program pengembangan karet melalui pembiayaan program bantuan bibit untuk kebun usaha tani dan pembibitan, serta pelatihan bagi para petugas teknis dan petani karet.

**Kata Kunci:** Karet; dampak; peremajaan; partisipatif

### **PENDAHULUAN**

Penerapan pola peremajaan karet partisipatif di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) telah berjalan lebih kurang 10 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penerapan model peremajaan karet partisipatif, serta dampaknya terhadap perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten OKU. Penelitian dilakukan dengan

Komoditas karet memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai sumber pendapatan lebih dari 2,2 juta petani dan memberikan kontribusi yang sangat berarti pada devisa negara yang mencapai sekitar USD 6,9 juta pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2013; Gabungan Perusahaan Karet Indonesia

[Gapkindo], 2014; Direktorat Jendral Perkebunan [Ditjenbun], 2014). Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra karet terbesar di Indonesia dengan luas areal mencapai 1,2 juta Ha dan produktivitas sekitar 1420 kg/Ha/tahun. Luasan tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat mencapai 93% yang sebagian besar merupakan areal karet swadaya. Karet juga menjadi sumber mata pencaharian lebih dari 649 ribu keluarga (KK) petani dan 100 ribu karyawan perusahaan perkebunan di Sumatera Selatan (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2012; Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan [Disbun Provinsi Sumsel], 2013). Dari pengamatan diperoleh data bahwa tahun 1982-2013 di Sumatera Selatan telah terjadi peningkatan total luas areal sebesar 1,98% per tahun (Tabel 1). Dari peningkatan areal tersebut, terjadi juga peningkatan produktivitas sebesar 2,20% per tahun (Disbun Provinsi Sumsel, 2013).

Meningkatnya luas areal dan produktivitas karet adalah dampak dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait melalui proyek pengembangan atau peremajaan karet rakyat yang telah dilaksanakan pada sentra-sentra karet. Dalam mendukung gerakan peremajaan karet rakyat tersebut, Pusat Penelitian Karet - Balai Penelitian Sembawa telah menghasilkan konsepsi Model Peremajaan Karet Partisipatif yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk pelaksanaan program percepatan peremajaan pada wilayah sentra karet tradisional (*existing*) di Indonesia (Hendratno, Woelan, & Fathurrohman, 2015). Model percepatan pengembangan

atau peremajaan karet partisipatif dikembangkan berdasarkan upaya peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat secara lebih optimal. Sasaran akhir dari penerapan model adalah percepatan pembangunan atau peremajaan karet oleh petani dengan menggunakan teknologi anjuran guna memperbaiki produktivitas dan meningkatkan pendapatan petani. Strategi yang ditempuh adalah melalui pendekatan wilayah “maju” dan “belum maju” (Supriadi, Nancy, Wibawa, & Gunawan, 2006).

Model Peremajaan ini secara terbatas telah diterapkan di beberapa kabupaten sentra karet di Indonesia sejak tahun 2001 (Supriadi & Nancy, 2005), salah satunya di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) yang kemudian pada perkembangannya mengalami pemekaran wilayah menjadi tiga kabupaten yaitu: OKU Induk, OKU Timur dan OKU Selatan. Komponen model peremajaan karet partisipatif yang telah diterapkan yaitu : penyediaan fasilitas kredit peremajaan untuk pembangunan kebun beserta paket program pendukung lainnya. Paket kredit ini dimungkinkan berkat terjalannya kerjasama antara Pemda OKU dan Bank Sumsel yang terbentuk dalam Nota Kesepakatan Kerjasama. Dalam Nota Kesepakatan tersebut disebutkan bahwa Bank Sumsel berkewajiban memberikan pinjaman kredit kepada petani peserta proyek peremajaan, sedangkan Pemda OKU berkewajiban menyediakan dana dalam bentuk simpanan giro tetap (beku) selama masa kredit untuk membiayai kegiatan pembangunan dan pemeliharaan kebun petani peserta seluas 500 Ha di Kabupaten OKU pada tahun 2003 (Supriadi *et al.*, 2003).

Tabel 1. Produktivitas karet di Sumatera Selatan, 1982-2013  
Table 1. The rubber productivity in South Sumatera, 1982-2013

Uraian <i>Description</i>	Tahun <i>Year</i>		Rata-rata pertumbuhan/tahun <i>Average growth per year (%)</i>
	1982	2013	
Luas Total (Ha)	474.851	1.232.038	1,98
Luas TM (Ha)	277.054	756.377	2,04
Produksi	125.077	1.075.209	2,85
(ton karet kering)	112.904	1.065.976	2,88
Produktivitas	452	1.421	2,20
(Kg /Ha/th)	408	1.409	2,29

Sumber (*Source*): Disbun Provinsi Sumsel, 2008-2013

Sebagai tindak lanjut dari program tersebut telah dilaksanakan kegiatan: (1) studi karakterisasi wilayah pengembangan untuk memahami secara rinci mengenai berbagai aspek bio-fisik dan kondisi sosial ekonomi petani dan wilayahnya, sehingga terpilih tiga belas kecamatan dan enam belas desa sebagai wilayah peserta proyek; (2) sosialisasi program peremajaan; (3) pelatihan dan pendampingan; (4) pelaksanaan program demplot peremajaan dan demplot pembibitan. Dampak yang diharapkan dari penerapan model peremajaan partisipatif adalah terjadinya percepatan peremajaan karet dengan teknologi unggul secara swadaya dan berkesinambungan.

Saat ini pelaksanaan proyek ini telah berjalan lebih kurang 10 tahun. Hasil-hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan suatu proyek pengembangan karet rakyat yang berhasil telah memberikan peranan yang cukup berarti dalam memperlancar proses adopsi teknologi petani dan juga menjadi sumber informasi serta media alih teknologi yang cukup berarti bagi petani di sekitarnya. Berdasarkan hal ini maka proyek yang berhasil dapat dianggap sebagai “demonstrasi plot skala besar” bagi daerah sekitarnya (Anwar *et al.*, 1995; Supriadi *et al.*, 1999). Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana keberhasilan penerapan model peremajaan karet partisipatif, serta dampaknya (*multiplier effect*) terhadap perkembangan perkebunan karet rakyat di Kabupaten OKU Induk, OKU Timur dan OKU Selatan, maka perlu dilakukan studi dampak dari penerapan model peremajaan partisipatif yang telah dilaksanakan di wilayah tersebut. Tulisan ini menampilkan dampak dari penerapan model peremajaan partisipatif yang telah dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pemilihan responden dilakukan secara purposif yaitu memilih petani peserta program peremajaan partisipatif tahun 2003 dan petani non peserta program di sekitar proyek. Data yang dikumpulkan berupa data

primer, yaitu dari wawancara dengan responden, disamping data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perkebunan dan laporan hasil studi terdahulu. Kegiatan penelitian dilakukan di Kabupaten OKU Induk, OKU Timur dan OKU Selatan pada tahun 2014. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan memilih lokasi yang menerapkan pola peremajaan partisipatif yang belum pernah ada proyek pengembangan karet lain selain proyek peremajaan karet partisipatif dengan pembiayaan melalui fasilitas kredit tahun 2003, yaitu:

1. Kabupaten OKU Induk : Desa Gunung Meraksa Kecamatan Lubuk Batang dan Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap.
2. Kabupaten OKU Timur : Desa Pelita Jaya Kecamatan Belitang Madang Raya, Desa Karang Jadi Kecamatan Belitang III, Desa Betung dan Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Barat.
3. Kabupaten OKU Selatan : Desa Bungin Campang Kecamatan Simpang.

Pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana sebanyak sepuluh orang peserta proyek dan lima orang non peserta proyek di masing-masing desa. Selanjutnya dilakukan analisis diskriptif, dengan membandingkan kondisi perkebunan karet dan sosial ekonomi petani pada saat sebelum dan sesudah penerapan pola peremajaan karet partisipatif. Analisis juga dilakukan dengan membandingkan Selanjutnya survei juga dilaksanakan di Desa Tungku Jaya Kabupaten OKU Induk, Desa Pelita Jaya dan Desa Karang Jadi Kabupaten OKU Timur yang sebagian besar penduduknya adalah penduduk pendatang, sehingga dalam analisis disebut “Desa pendatang”. dampak penerapan pola peremajaan partisipatif peserta proyek di desa lokal dan desa pendatang.

Penelitian dilakukan di empat desa lokal yaitu Desa Bungin Campang Kabupaten OKU Selatan, Desa Gunung Meraksa Kabupaten OKU Induk, Desa Tanjung Kukuh dan Desa Betung Kabupaten OKU Timur. Mayoritas penduduk di empat desa tersebut adalah penduduk lokal sehingga dalam analisis disebut “Desa lokal”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Peremajaan Partisipatif di Tingkat Desa

Data di tingkat desa menunjukkan bahwa sejak adanya proyek peremajaan partisipatif telah terjadi perluasan areal karet swadaya. Di Desa Tungku Jaya awalnya sebagian besar penduduk adalah petani jeruk, namun saat ini mayoritas penduduknya adalah petani karet (Tabel 2). Adanya proyek partisipatif juga telah mendorong terjadinya peningkatan adopsi

teknologi di desa pendatang (Tabel 3). Tingkat adopsi klon unggul lebih tinggi di desa pendatang dibandingkan dengan desa lokal. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di desa pendatang ketika mulai mengenal tanaman karet langsung diperkenalkan dengan tanaman karet klonal. Dampaknya hingga saat ini, hampir seluruh petani di desa pendatang (97%) menanam tanaman karet klonal. Sedangkan di desa lokal masih terdapat tanaman karet muda yang merupakan tanaman *seedling* (Tabel 3).

Tabel 2. Profil desa  
Table 2. Profile of villages

Uraian <i>Description</i>	Desa lokal <i>Local village</i>	Desa pendatang <i>Migrants village</i>
Luas desa (Ha)	6.133	1.690
Luas karet (Ha)		
- Proyek	37	162
- Swadaya	1.300	277
Petani karet (%)	65	93
Kepala keluarga	661	421

Sumber (Source) : data primer (*primary data*)

Tabel 3. Tingkat adopsi teknologi karet di tingkat desa  
Table 3. Adoption level of rubber technology in the villages

Teknologi <i>Technology</i>	Lokal <i>Local</i> (%)		Pendatang <i>Migrants</i> (%)	
	Setelah <i>After</i>	Sebelum <i>Before</i>	Setelah <i>After</i>	Sebelum <i>Before</i>
Klon	77	17	97	60
Jarak tanam	100	48	100	62
Lubang tanam	83	40	100	62
Pemeliharaan				
- Pemupukan	95	35	100	38
- Pengendalian penyakit	12	0	40	0
- Pengendalian hama	100	NA	100	NA
- Pengendalian gulma	93	NA	100	NA

Keterangan (Remarks): NA : data tidak tersedia (*data was not available*)

### Dampak Proyek Partisipatif di Tingkat Petani Peserta Proyek

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya proyek peremajaan partisipatif telah mendorong penambahan luas areal karet klonal swadaya milik petani baik untuk tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun tanaman yang menghasilkan (TM) (Tabel 4). Data pada

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari 67% petani di desa lokal maupun di desa pendatang telah memiliki kebun karet TBM okulasi swadaya dengan luasan rata-rata 1,7 Ha per petani di desa lokal dan 2 Ha per petani di desa pendatang. Pada saat pengamatan, tidak ada lagi tanaman *seedling* untuk lahan TBM di desa pendatang. Sedangkan di desa lokal masih terdapat sekitar 17% petani yang menanam

Tabel 4. Luas kepemilikan lahan karet swadaya di tingkat petani  
*Table 4. Total rubber area owned by smallholders*

Penambahan aset kebun <i>Increase of field asset</i>	Lokal <i>Local</i>	Pendatang <i>Migrants</i>
Pengalaman berkebun karet (tahun)	17	14
Pemilikan kebun swadaya (Ha)		
1. TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)		
- Okulasi	1,7 (67%)	2,0 (75%)
- <i>Seedling</i>	0,5 (17%)	0 (0%)
2. TM (Tanaman Menghasilkan)		
- Okulasi	1,25 (60%)	1,0 (70%)
- <i>Seedling</i>	1 (15%)	1,0 (10%)

tanaman *seedling*. Untuk lahan karet TM, sekitar 60% petani di desa lokal telah memiliki tanaman okulasi dengan luasan 1,25 Ha per petani. Sedangkan di desa pendatang, jumlah petani yang telah memiliki kebun karet okulasi telah mencapai 70% dengan luasan 1 Ha per petani.

Selanjutnya proyek partisipatif telah memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan adopsi teknologi perkaretan pada peserta proyek apabila dibandingkan pada saat sebelum penerapan proyek. Tingkat pengetahuan dan adopsi yang diamati meliputi teknologi bahan tanam, penanaman dan pemeliharaan. Namun dari analisis, tingkat pengetahuan dan adopsi petani terhadap pengendalian penyakit tanaman karet masih rendah (Tabel 5).

#### **Dampak Proyek Partisipatif di Tingkat Petani Non Peserta Proyek**

Proyek partisipatif juga berdampak terhadap peningkatan pengetahuan dan adopsi petani non peserta proyek. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan adopsi petani non peserta tidak jauh berbeda dibandingkan petani peserta proyek. Tingkat pengetahuan dan adopsi petani non proyek terhadap pengendalian penyakit masih sangat rendah (Tabel 6).

Gambar 1 menunjukkan kondisi kebun petani non proyek yang telah mengadopsi teknologi karet yang dianjurkan.

#### **Pelunasan Kredit dan Akses Perbankan di Tingkat Petani Peserta Proyek**

Pola pembiayaan kegiatan peremajaan karet partisipatif di Kabupaten OKU menggunakan dana perbankan (Skim Kredit Khusus) dengan penyediaan kebutuhan dana untuk pembangunan kebun peremajaan petani yaitu melalui pinjaman kredit lunak jangka panjang Bank Sumsel. Penyediaan kredit tersebut dimungkinkan karena Pemerintah Daerah Kabupaten OKU menyimpan sejumlah dana di Bank Sumsel dalam bentuk simpanan giro tetap (dana beku) selama pinjaman petani berlangsung. Jaminan untuk pinjaman kredit tersebut adalah sertifikat kebun karet atas nama petani peserta yang diserahkan kepada pihak bank dan akan dikembalikan setelah pelunasan kredit. Pembayaran angsuran kredit sebesar 25% sampai dengan 30% dari nilai bruto hasil penjualan karet yang disetorkan kepada Bank Sumsel (Supriadi *et al.*, 2003).

Terkait dengan pelunasan kredit tersebut hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih banyak petani peserta proyek yang belum melunasi kreditnya. Akibatnya masih banyak sertifikat kebun petani yang belum dikembalikan oleh pihak Bank (Tabel 7). Permasalahan ini terjadi dikarenakan



Tabel 5. Tingkat pengetahuan dan adopsi petani peserta proyek terhadap teknologi karet  
 Table 5. Knowledge and adoption levels of participant farmers to rubber technology

Teknologi <i>Technology</i>	Setelah proyek <i>After the project</i>				Sebelum proyek <i>Before the project</i>			
	Lokal <i>Local</i>		Pendatang <i>Migrants</i>		Lokal <i>Local</i>		Pendatang <i>Migrants</i>	
	P	A	P	A	P	A	P	A
Bahan Tanam								
- Okulasi	93	80	90	79	65	41	41	17
- Jenis klon	75	80	65	92	22	21	17	11
- Cara okulasi	49	49	57	76	22	20	14	7
Penanaman								
- Jarak tanam	100	100	100	100	62	48	37	28
- Lubang tanam	100	90	100	100	49	40	24	15
- Pemupukan	93	87	100	100	42	35	17	13
- Pewiwilan	100	100	100	100	57	50	31	24
- Pembentukan tajuk	100	100	100	100	51	46	30	24
Pemeliharaan								
- Pengendalian penyakit	67	42	70	55	NA	NA	NA	NA
- Pengendalian gulma	93	93	100	100				
- Pengendalian hama	85	75	93	85				

Keterangan (*Remarks*) : P : Pengetahuan (*Knowledge*); A : Adopsi (*Adoption*); NA : Data tidak tersedia (*Data was not available*)

Tabel 6. Tingkat pengetahuan dan adopsi petani non peserta proyek dibandingkan peserta proyek  
 Table 6. Non-participant farmers' knowledge and adoption level compared to participants farmers

Teknologi <i>Technology</i>	Peserta proyek <i>Participants</i>				Non proyek <i>Non-Participants</i>			
	Lokal <i>Local</i>		Pendatang <i>Migrants</i>		Lokal <i>Local</i>		Pendatang <i>Migrants</i>	
	P	A	P	A	P	A	P	A
Bahan Tanam								
- Okulasi	93	80	90	79	90	70	90	75
- Jenis klon	75	80	65	92	60	70	60	85
- Cara okulasi	49	49	57	76	35	20	40	30
Penanaman								
- Jarak tanam	100	100	100	100	100	85	100	100
- Lubang tanam	100	90	100	100	100	85	100	100
- Pemupukan	93	87	100	100	90	75	100	100
- Pewiwilan	100	100	100	100	100	100	100	100
- Pembentukan tajuk	100	100	100	100	90	100	100	100
Pemeliharaan								
- Pengendalian penyakit	67	42	70	55	15	0	0	0
- Pengendalian gulma	93	93	100	100	90	90	90	100
- Pengendalian hama	85	75	93	85	75	65	70	70

Keterangan (*Remarks*) : P : Pengetahuan (*Knowledge*); A : Adopsi (*Adoption*); NA : Data tidak tersedia (*data was not available*)



Gambar 1. Kondisi kebun petani non proyek  
Figure 1. Condition of non participant's farmers

Tabel 7. Pelunasan kredit dan akses perbankan di tingkat petani peserta proyek  
Table 7. The acquittance of credit and banking access in participants level

	Desa lokal <i>Local village</i>	Desa pendatang <i>Migrants village</i>
Pembayaran Kredit		
Lunas (%)	62	75
Sisa kredit (IDR)	4.500.000	4.300.000
Sertifikat Kebun		
Terbit (%)	62	75
Belum terbit (%)	38	25
Akses perbankan		
Aktif (%)	68	60
Tidak aktif (%)	32	40

pembayaran angsuran kredit yang disetorkan kepada bank yang seharusnya melalui mekanisme petugas proyek, kelompok tani atau koperasi tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga hal tersebut menjadi alasan petani peserta belum membayar angsuran kreditnya. Petani yang sudah melunasi kredit umumnya sudah mulai aktif dalam akses perbankan karena sudah memiliki sertifikat kebun yang bisa dijadikan sebagai agunan untuk melakukan peminjaman uang di bank.

#### **Kondisi Keragaan Kebun Karet Peserta dan Non Peserta Proyek**

Hasil pengamatan kondisi kebun peserta proyek dan non peserta proyek, menunjukkan bahwa secara umum keterampilan petani dalam hal penyadapan masih sangat rendah. Kondisi ini disebabkan sebelum buka sadap, petani tidak dibekali dengan pelatihan penyadapan. Konsumsi kulit yang boros umumnya banyak terjadi, dikarenakan tanaman karet disadap setiap hari. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengamatan pada

bidang sadap. Pada saat ini tanaman sedang memasuki tahun keenam masa sadap (TM-6) yang seharusnya tanaman masih disadap pada panel B0-1. Namun kenyataannya tanaman sudah disadap pada panel B0-2, bahkan ada diantaranya tanaman karet yang telah disadap hingga panel B1-1. Selain itu luka kayu juga banyak terdapat pada panel sadap dengan ukuran yang cukup besar (Tabel 8 dan Gambar 2). Akibat dari sadap berat tersebut, banyak tanaman karet yang terkena penyakit kering alur sadap (KAS) terutama pada kebun proyek di desa lokal (Tabel 9).

### Keberlanjutan Program

Pola peremajaan partisipatif telah memberikan manfaat positif bagi pengembangan karet rakyat di Kabupaten OKU. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah setempat telah banyak memfasilitasi kebijakan program pengembangan karet melalui pembiayaan program bantuan bibit untuk kebun usaha tani dan kebun pembibitan. Berikut ini program-program yang sudah dilaksanakan oleh Pemerintah

setempat bagi pengembangan karet di Kabupaten OKU (Tabel 10 dan 11). Selain bantuan bibit untuk kebun usaha tani serta bantuan kebun entres dan batang bawah untuk kebun pembibitan, Pemerintah juga telah memfasilitasi program pelatihan peningkatan kualitas kelembagaan dan sumber daya manusia serta pelatihan budidaya tanaman karet bagi petani dan petugas.

Model peremajaan karet partisipatif telah diaplikasikan di beberapa sentra karet di Indonesia. Namun, untuk daerah-daerah dimana Pemerintah Daerah tidak memiliki dana beku dapat dilakukan dengan pemberian sarana pendukung untuk kegiatan pembangunan dan pemeliharaan kebun misalnya dengan penyediaan jasa informasi, penyuluhan, pendampingan dan asistensi untuk petani; penyediaan bahan tanam bagi petani melalui pengembangan penangkar serta pengembangan kelompok pembibitan di lokasi petani; dan penyediaan jasa pemasaran melalui kemitraan dengan pelaku bisnis terkait.

Tabel 8. Kondisi bidang sadap di kebun peserta dan non peserta proyek  
*Table 8. The condition of tapping panel in participant and non participants*

Kondisi bidang sadap <i>Condition of tapping panel</i>	Proyek <i>Project</i>		Non proyek <i>Non-project</i>	
	Lokal <i>Local</i>	Pendatang <i>Migrants</i>	Lokal <i>Local</i>	Pendatang <i>Migrants</i>
<i>Luka kayu</i>				
- Kecil (1 x 0,6) cm	10	30	0	15
- Sedang (1,5 x 3) cm	30	30	30	35
- Besar (>1,5 x 3) cm	60	40	70	50
<i>Konsumsi kulit (cm)</i>				
- BO-1	134	133	133	143
- BO-2	125	103	106	144
- B1-1	31	16	35	
<i>Sudut irisan sadap (%)</i>				
- Benar	75	60	75	60
- Salah	25	40	25	40
<i>Tinggi bukaan sadap</i>				
- 130 cm	15	30	5	10
- > atau < 130 cm	85	70	95	90





a. Desa Lokal  
(Local Village)



b. Desa pendatang  
(Migrant Village)

Gambar 2. Kondisi kebun dan bidang sadap di kebun petani proyek  
*Figure 2. The condition of tapping panel in participant farmers'*

Tabel 9. Kondisi keragaan kebun TM proyek dan non proyek  
*Table 9. The condition of mature rubber plant int the participants and non participants' farmers*

Uraian <i>Discription</i>	Proyek <i>Project</i>		Non proyek <i>Non-project</i>	
	Lokal <i>Local</i>	Pendatang <i>Migrants</i>	Lokal <i>Local</i>	Pendatang <i>Migrants</i>
Keragaan tanaman (%)				
Lilit batang (cm)	59	57	59	49
Jumlah KAS	22	12	30	3
Jumlah JAP	10	1	0	1
Kebersihan kebun (%)				
- Bersih	65	29	0	0
- Sedang	30	66	20	70
- Kotor	5	5	80	30

Tabel 11. Data program pengembangan pembibitan karet di Kabupaten OKU Timur  
 Table 11. Data of rubber nursery development program in OKU Timur District

Tahun Year	Entres Budwood garden (Ha)	Batang bawah (Batang) Rootstock nursery (Stump)
2006	1	10.500
2007	1	10.000
2014	-	75.000

Sumber (Source): Disbun OKU Timur, 2013

Tabel 10. Data bantuan bibit karet untuk peremajaan kebun karet di Kabupaten OKU Timur  
 Table 10. Data of planting material assistance from Government for rubber replanting in OKU Timur District

Tahun Year	APBD I Local Government Budget I		APBD II Local Government Budget II	
	Jumlah bibit (Batang)	Luas Area (Ha)	Jumlah bibit (Batang)	Luas Area (Ha)
	Number of planting material (Stump)		Number of planting material (Stump)	
2004	25.000	50	0	0
2005	75.000	150	1.250.000	2.500
2006	135.000	270	1.250.000	2.500
2007	350.000	700	1.250.000	2.500
2008	200.000	400	1.250.000	2.500
2009	100.000	200	1.250.000	2.500
2010	25.000	50	1.000.000	2.000
2011	25.000	50	0	0
2012	55.000	110	1.000.000	2.000
2013	0	0	0	0
2014	125.000	250	0	0

Sumber (Source): Disbun Kabupaten OKU Timur, 2013

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa proyek peremajaan partisipatif yang telah diterapkan di Kabupaten OKU telah memberikan dampak positif terhadap petani peserta proyek dan lingkungan sekitarnya, hal ini dilihat dari:

- Peningkatan luas areal penanaman karet swadaya di desa
- Bertambahnya areal karet klonal yang dimiliki petani
- Peningkatan pengetahuan dan adopsi petani baik peserta maupun non peserta terhadap teknologi perkaretan
- Peningkatan pengetahuan petani dalam akses perbankan

Petani perlu dibekali pelatihan terutama mengenai penyadapan dan pengendalian penyakit karet. Dalam hal keberlanjutan program peremajaan, Pemerintah Daerah setempat telah banyak memfasilitasi kebijakan program pengembangan karet melalui pembiayaan program bantuan bibit untuk kebun usaha tani dan kebun pembibitan, serta pelatihan bagi para petugas teknis dan petani karet. Mengingat dampak model ini yang baik bagi pengembangan karet rakyat, model ini perlu dikembangkan di sentra karet lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, C., Nancy, C., & Hendratno, S. (1995). *Studi Perkembangan Adopsi Budidaya Karet pada Beberapa Proyek Pengembangan Karet di Sumatera Selatan*. Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian Sembawa. Palembang, Indonesia: Balai Penelitian Sembawa.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Statistik karet Indonesia 2013*. Jakarta, Indonesia: BPS.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. (2013). *Statistik perkebunan 2013*. Palembang, Indonesia: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Perkebunan Kabupaten OKU Timur. (2013). *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Kabupaten OKU Timur, OKU Timur, Indonesia: Disbun Kabupaten OKU Timur*.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2014). *Statistik perkebunan: Karet*. Jakarta, Indonesia: Ditjenbun.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia. (2014). *Data ekspor karet alam Indonesia menurut jenis mutu periode Desember 2013*. Jakarta, Indonesia: Gapkindo.
- Hendratno, S., Woelan, S., & Fathurrohman, M.I. (2015). Analisis kelayakan finansial model peremajaan karet partisipatif: Sumber pembiayaan dari hasil penjualan kayu karet. *Warta Perkaretan*, 34(1), 55-64.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2012). *Program pembangunan perkebunan Sumatera Selatan*. Palembang, Indonesia: Pemda Provinsi Sumsel.
- Supriadi, M., Wibawa, G., & Nancy, C. (1999). Percepatan peremajaan karet melalui penerapan teknologi dan pemberdayaan masyarakat perkebunan. *Prosiding Lokakarya dan Ekspose Teknologi Perkebunan. Buku I. Model Peremajaan Karet Rakyat Secara Swadaya* (p. 45-69). Palembang, Indonesia: AP2I.
- Supriadi, M., Nancy, C., Gunawan, A., Boerhendhy, I., Rosyid, M. J., & Lasminingsih, M. (2003). *Laporan Studi Karakterisasi Calon Petani Peserta Proyek Peremajaan Karet Partisipatif di Kabupaten OKU, Sumatera Selatan*. Laporan Hasil Penelitian. Palembang, Indonesia: Balai Penelitian Sembawa.

- Supriadi, M., & Nancy, C. (2005). Model peremajaan karet partisipatif: perkembangan dan tantangan penerapannya. *Warta Perkaratan*, 24(1), 1-13.
- Supriadi, M., Nancy, C., Wibawa, G., & Gunawan, A. (2006). *Pedoman umum penerapan model peremajaan karet partisipatif*. Palembang, Indonesia: Balai Penelitian Sembawa.